

**ANALISIS *IMPOSTOR PHENOMENON* BERDASARKAN *BIG FIVE PERSONALITY* PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI MANADO**

**Revanli M.B Ratela**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email: [20101081@unima.ac.id](mailto:20101081@unima.ac.id)

**Deetje J. Solang**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email: [deetjesolang@unima.ac.id](mailto:deetjesolang@unima.ac.id)

**Marsael M. Sengkey**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email: [mmsengkey@unima.ac.id](mailto:mmsengkey@unima.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh big five personality terhadap impostor phenomenon pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 181 subjek yang menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Impostor Phenomenon dalam penelitian ini diukur menggunakan Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS) yang telah dimodifikasi peneliti dan Big Five Personality diukur menggunakan alat ukur International Personality Item Pool – Big Five Markers (IPIP – BFM). Uji validitas pada CIPS ditemukan 20 item valid dan uji validitas IPIP – BFM ditemukan 42 item valid. Dari semua dimensi yang diteliti, menunjukkan bahwa dimensi extraversion memiliki nilai t hitung sebesar - 2,760 dengan nilai signifikan sebesar 0,006 ( $p < 0,05$ ) yang disimpulkan bahwa dimensi extraversion memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap impostor phenomenon bersama dengan dimensi emotional stability memiliki nilai t hitung sebesar - 4,498 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang disimpulkan bahwa dimensi emotional stability memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap impostor phenomenon sedangkan, dimensi agreeableness, conscientiousness, dan intellect tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impostor phenomenon.

**Kata kunci:** *Impostor Phenomenon, Big Five Personality, Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Emotional Stability, Intellect.*

**Abstract:** *This research aims to determine the influence of the big five personality on the impostor phenomenon in students of the Psychology Study Program, Faculty of Education and Psychology, Manado State University. The research method used was a quantitative method with a sample of 181 subjects using a sampling technique, namely purposive sampling. The Impostor Phenomenon in this study was measured using the Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS) which was modified by researchers and the Big Five Personality was measured using the International Personality Item Pool - Big Five Markers (IPIP - BFM) measuring instrument. The CIPS validity test found 20 valid items and the IPIP – BFM validity test found*

42 valid items. Of all the dimensions studied, it shows that the extraversion dimension has a calculated  $t$  value of  $-2.760$  with a significant value of  $0.006$  ( $p < 0.05$ ). It is concluded that the extraversion dimension has a significant negative influence on the impostor phenomenon along with the emotional stability dimension which has a  $t$  value. The calculated value is  $-4.498$  with a significant value of  $0.000$  ( $p < 0.05$ ), which means that the emotional stability dimension has a significant negative influence on the impostor phenomenon, while the agreeableness, conscientiousness and intellect dimensions do not have a significant influence on the impostor phenomenon.

**Keywords:** *Impostor Phenomenon, Big Five Personality, Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Emotional Stability, Intellect.*

## PENDAHULUAN

Meraih prestasi di bidang akademik adalah impian banyak pelajar dan mahasiswa. Mereka sering kali harus bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut. Prestasi akademik dapat beragam, seperti memiliki indeks prestasi yang tinggi, menguasai mata kuliah tertentu, memenangkan kompetisi akademik, dan banyak lagi. Pencapaian akademik ini juga membawa dampak positif bagi mahasiswa, termasuk peningkatan kepercayaan diri (Komara, 2016), keyakinan diri, motivasi dan harga diri (Risnawita & Gufron, 2010). Jika dilihat sekilas pencapaian di bidang akademik seharusnya memberikan kebanggaan bagi mahasiswa, akan tetapi jika diteliti lebih dalam pencapaian akademik juga memberikan tekanan tersendiri. Prestasi akademik seharusnya mampu memberikan dampak positif, akan tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi beberapa mahasiswa. Faktanya beberapa diantara mereka merasa tidak bangga dengan apa yang mereka capai, bukan karena prestasinya kurang memuaskan, akan tetapi ada perasaan bahwa prestasi yang mereka capai bukan karena kemampuan dirinya melainkan karena adanya faktor eksternal. Peristiwa saat seorang mahasiswa menganggap bahwa prestasi yang ia capai bukan karena kemampuan dirinya, melainkan faktor eksternal disebut impostor phenomenon. Fenomena impostor yang terjadi pada mahasiswa adalah kondisi psikologis di mana mahasiswa merasa bahwa keberhasilan dan prestasi akademik yang

mereka peroleh tidak pantas atau bahwa mereka hanya berpura-pura menjadi kompeten. Mereka meragukan kemampuan dan kecerdasan mereka sendiri, dan khawatir orang lain akan menemukan bahwa mereka sebenarnya tidak kompeten atau "palsu". Fenomena ini ditemukan dikalangan mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tugas mata kuliah konstruksi alat ukur (2022) terhadap 68 responden yang dipilih secara acak menunjukkan hasil 28 responden mengalami impostor phenomenon dengan kategori tinggi, 26 responden dengan kategori sedang, 9 responden dengan kategori kurang, dan 5 responden berada pada kategori sangat tinggi.

“Impostor Phenomenon” pertama kali dideskripsikan oleh Dr Pauline Clance, dari pengamatannya di lingkungan klinis (Clance, 1985). Individu dengan Fenomena Penipu mengalami perasaan yang kuat bahwa pencapaian mereka tidak layak dan khawatir bahwa mereka mungkin akan terungkap sebagai penipu. Hal ini menyebabkan tekanan dan perilaku maladaptif (Clance, 1985; Harvey & Katz, 1985; Kolligian & Sternberg, 1991; Sonnak & Towell, 2001; Sakulku & Alexander, 2011). Impostor phenomenon adalah perasaan diri seseorang yang meragukan kemampuan dan pencapaian mereka sendiri, meskipun fakta dan bukti menunjukkan sebaliknya, serta individu yang mengalami impostor phenomenon

merasa mereka telah menipu orang lain mengenai kecerdasan dan kemampuan mereka (Clance & Imes 1978). Mereka mengaitkan kesuksesan atau pencapaian mereka dengan kerja keras, keberuntungan, mengenal orang yang tepat, berada di tempat dan waktu yang tepat, atau aset interpersonal mereka seperti pesona dan kemampuan untuk berhubungan dengan baik, dari pada kemampuan atau kompetensi mereka sendiri (Clance & O'Toole 1988). Ferrari (dalam Nurhikma & Nuqul 2020) Seorang impostor merasa ragu dengan kemampuan mereka yang mendapat pengakuan dari orang lain. Konsekuensi dari hal tersebut yang bisa dirasakan oleh mahasiswa, yaitu membuat mereka takut ketahuan bahwa sebenarnya mereka tidak benar-benar pintar, hal ini tetap dirasakan meskipun banyak bukti objektif yang diterima.

Seorang impostor memiliki keyakinan bahwa untuk meraih kesuksesan harus melalui siklus yang berulang, yang disebut sebagai siklus impostor. Siklus impostor berawal ketika seseorang menghadapi tugas atau tantangan baru, mengalami kecemasan yang mendalam, lalu melakukan persiapan "gila-gilaan" atau menunda pekerjaan (prokrastinasi) hingga mendekati tenggat waktu, mengalami kesuksesan dan menuai pujian serta penghargaan, merasa lega dan puas untuk sementara tetapi tidak menguatkan keyakinan akan kemampuannya. Siklus ini terjadi secara berulang pada individu yang mengalami impostor phenomenon Clance & Imes (dalam Wulandari & Tjundjing 2007). Individu impostor dapat berasal dari berbagai bidang pekerjaan, mulai dari polisi, pendeta, dokter, perawat, pengacara, manajer, artis, teknisi, profesor, dosen, guru, murid, mahasiswa hingga terapis (Clance & O'Toole, 1988). Karakteristik impostor (Clance & O'Toole, 1988), di antaranya a) memiliki kecenderungan mengalami siklus impostor, (b) introvert, (c) takut akan evaluasi, (d) dibayangi ancaman kegagalan, (e) dihinggapi rasa bersalah tentang kesuksesan, (f)

generalized anxiety, (g) memandang tinggi orang lain, tetapi merendahkan diri sendiri, (h) mendefinisikan inteligensi secara tak seimbang, (i) pesan keluarga yang salah dan tidak tegas. Individu dengan kecenderungan impostor akan mengalami kecemasan dan keraguan diri ketika berhasil meraih suatu prestasi dan hal tersebut secara tidak langsung dapat berdampak pada kesejahteraan psikologisnya. Thompson, Foreman, dan Martin (2000) mengemukakan bahwa individu dengan kecenderungan impostor dalam dirinya sering mengalami kualitas hidup yang lebih rendah dan berjuang dengan kekhawatiran, keraguan diri, kecemasan, bahkan depresi (Nabila, Dewi & Nur 2022). Clance telah mengidentifikasi sejumlah kelompok yang beresiko mengalami Impostor phenomenon, yaitu kelompok orang yang baru sukses, kelompok profesional generasi pertama, kelompok orang yang memiliki orang tua berprestasi sangat tinggi, kelompok pelopor, kelompok minoritas, kelompok orang yang merasa bekerja pada bidang yang tidak sesuai dengan jenis kelamin, kelompok orang yang bekerja secara individu atau sendiri, kelompok orang dalam bidang kreatif, dan kelompok pelajar (Wulandari, 2007).

Mahasiswa yang mengalami impostor phenomenon menghadapi berbagai masalah yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan akademik mereka, antara lain :

1. Kecemasan dan Stres : Mahasiswa yang mengalami impostor phenomenon sering merasa cemas dan stres karena takut ketahuan tidak kompeten. Mereka merasa tekanan untuk selalu tampil sempurna dan khawatir bahwa kesalahan kecil dapat mengungkap ketidakmampuan mereka yang sebenarnya.

2. Rendah Diri dan Kurang Percaya Diri : Meskipun mereka mungkin memiliki prestasi akademik yang tinggi, mahasiswa ini meragukan kemampuan dan kecerdasan mereka sendiri. Mereka merasa

tidak pantas menerima pujian atau penghargaan atas kerja keras mereka.

3. Prokrastinasi : Impostor phenomenon sering menyebabkan mahasiswa menunda pekerjaan atau merasa perlu bekerja keras secara berlebihan untuk membuktikan kemampuan mereka. Siklus ini dapat mengakibatkan kelelahan dan penurunan produktivitas.

4. Menghindari Tantangan : Karena takut gagal atau takut menunjukkan ketidakmampuan, mahasiswa dengan impostor phenomenon cenderung menghindari mengambil tantangan baru atau peluang yang bisa mengembangkan keterampilan mereka lebih lanjut.

5. Mengabaikan Pencapaian : Mahasiswa yang mengalami impostor phenomenon mengabaikan pencapaian mereka karena mereka merasa tidak pantas atas kesuksesan tersebut, cenderung meremehkan kemampuan mereka sendiri, dan takut akan diekspos sebagai "penipu" yang sebenarnya tidak kompeten.

Salah satu faktor yang diduga dapat menentukan Impostor Phenomenon adalah kepribadian. Kepribadian menjadi salah satu faktor dari impostor phenomenon karena cara individu memandang diri, merespons pencapaian, dan menilai kemampuan mereka dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian. Orang dengan rendah diri, perfeksionisme, rasa takut kegagalan, overgeneralisasi, atau pola pemikiran negatif cenderung lebih rentan mengalami impostor phenomenon. Mereka merasa tidak layak untuk menerima pengakuan atas prestasi mereka dan menganggap kesuksesan sebagai hasil dari keberuntungan. Untuk lebih memahami kepribadian beberapa ahli berusaha mengungkapkan beberapa pendekatan. Salah satu diantaranya adalah pendekatan teori Big Five Personality. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima dimensi kepribadian Big Five menurut Goldberg (1992) yang terdiri dari Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Emotional Stability, dan Intellect. Beberapa penelitian meneliti ciri-ciri Big Five

Personality terhadap impostor phenomenon. Hasilnya sifat extraversion & conscientiousness merupakan trait negatif yang paling signifikan pada impostor phenomenon (Fahira & Hayat 2021). Di sisi lain penelitian Rohrmann dkk. (2016) menunjukkan adanya korelasi negatif namun tidak signifikan antara conscientiousness dan impostor phenomenon. Selain itu, extraversion berkorelasi negatif yang signifikan dengan impostor phenomenon (Ross et al., 2001).

Berdasarkan uraian diatas penulis mencoba membahas keterkaitan antara faktor-faktor Big Five Personality dan Impostor Phenomenon pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado. Penelitian ini juga berfokus pada aktivitas akademik mahasiswa.

## **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Dalam penelitian terdiri dari variable bebas (independent variabel) dan variable terikat (dependent variabel).

Dan pada nantinya teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan Teknik purposive sampling, yaitu Teknik yang digunakan dengan menentukan kriteria sampel terlebih dahulu. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam pengambilan populasi, peneliti mengambil mahasiswa aktif di Program Studi Psikologi FIPP UNIMA dengan besar populasi sebanyak 985 mahasiswa. Dan kemudian ditarik sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif yang memiliki nilai IPK di atas 3,00 dengan

banyaknya sampel yang didapat adalah 181 mahasiswa.

Pendekatan kuantitatif menggambarkan data melalui angka-angka dengan tujuan untuk mengembangkan model matematis, teori dan hipotesis terkait fenomena yang diselidiki oleh peneliti.

Adapun kelebihan dari penelitian kuantitatif adalah data yang disajikan lebih dapat dipercaya dan umumnya ditujukan untuk digeneralisasikan terhadap populasi yang lebih besar. Analisis kuantitatif juga memungkinkan para peneliti untuk menguji hipotesis atau teori tertentu sehingga berbeda dengan penelitian kualitatif yang lebih bersifat eksploratif (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan meneliti sejauh mana variasi pada satu variable berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variable lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variable bebas dengan variable terikat.

Variabel terikat : Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Emotional Stability, dan Intellect

Variabel bebas : Impostor Phenomenon

## HASIL

Metode analisis data dalam pengujian hipotesis penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik regresi sederhana dengan tujuan mengetahui hubungan antara variabel independen (x) dengan variabel dependen (y).

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, diketahui titik telah mengikuti garis lurus dan pada hasil normalitas menggunakan kolmogrov smirnov didapatkan nilai signifikansi 0,071 ( $>0,05$ ) yang dapat diartikan bahwa data residual regresi terdistribusi normal. artinya, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas residual. Hal ini penting karena asumsi normalitas residual adalah salah satu prasyarat dalam analisis regresi untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil yang diperoleh. Dengan data residual yang terdistribusi normal, interpretasi koefisien regresi dan uji signifikansi menjadi lebih akurat dan dapat diandalkan.

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Impostor Phenomenon	Between Groups	(Combined)	4981.270	49	101.659	1.524	.031
		Linearity	1751.191	1	1751.191	26.253	.000
Personality	Between Groups	Deviation from Linearity	3230.079	48	67.293	1.009	.471
	Within Groups		8738.133	131	66.703		
Total			13719.403	180			

Tabel 2 Hasil Uji Linearitas

Uji reliabilitas pada kuesioner ini dilakukan setelah melakukan uji validitas. Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai dari linearity berada di angka 0,000 dimana angka ini lebih kecil dari angka 0,05 dan nilai deviation from linearity yang berada pada angka 0,471 lebih besar dari angka 0,05. Sesuai dengan normanya maka data ini memiliki hubungan yang linear karena angka linearity lebih kecil dari 0,05 dan

		Unstandardized Residual
N		181
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.15414427
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negative	-.041
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.071 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

angka deviation from linearity lebih besar dari 0,05. Artinya, hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini dapat dinyatakan linear. Nilai linearity yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan linear

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	
	B	Std. Error	Coefficients Beta			
1	(Constant)	75,742	5,982		12,662	,000
	Extraversion	-.325	.118	-.203	-2,760	.006
	Agreeableness	-.257	.222	-.087	-1,158	.248
	Conscientiousness	-.089	.174	-.039	-.512	.609
	Emotional Stability	-.550	.122	-.317	-4,498	.000
	Intellect	.118	.229	.039	.515	.607

a. Dependent Variable: Impostor Phenomenon

yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti.

Sementara itu, nilai deviation from linearity yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear tersebut. Dengan demikian, model regresi yang digunakan tepat untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan persamaan sebagai berikut :  $Y = a + bx_1 + bx_2 + bx_3 + bx_4 + bx_5 + e$

$$Y = 75,742 - 0,325 x_1 - 0,257 x_2 - 0,089 x_3 - 0,550 x_4 + 0,118 x_5$$

Berdasarkan persamaan diatas penjelasannya adalah,

a) Nilai konstanta sebesar 75,742 menunjukkan jika seluruh variabel bebas bernilai (0) maka variabel impostor phenomenon akan memiliki nilai sebesar 75,742.

b) Nilai koefisien regresi variabel extraversion adalah 0,325 dan bernilai negative yang menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan variabel extraversion maka akan menurunkan nilai variabel impostor phenomenon sebesar 0,325.

c) Nilai koefisien regresi variabel agreeableness adalah 0,257 dan bernilai negative yang menunjukkan setiap kenaikan

1 satuan variabel agreeableness maka akan menurunkan nilai variabel impostor phenomenon sebesar 0,257.

d) Nilai koefisien regresi variabel conscientiousness adalah 0,089 dan bernilai negative yang menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan variabel conscientiousness maka akan menurunkan nilai variabel impostor phenomenon sebesar 0,089.

e) Nilai koefisien regresi variabel Emotional Stability adalah 0,550 dan bernilai negative yang menunjukkan setiap

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.416 <sup>a</sup>	.173	.150	8.050

a. Predictors: (Constant), Intellect, Emotional Stability, Agreeableness, Extraversion, Conscientiousness

kenaikan 1 satuan variabel Emotional Stability maka akan menurunkan nilai variabel impostor phenomenon sebesar 0,550.

f) Nilai koefisien regresi variabel Intellect adalah 0,118 dan bernilai positif yang menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan variabel Intellect maka akan meningkatkan variabel impostor phenomenon sebesar 0,118

Tabel 4 Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 4 diatas, didapatkan nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,173 atau 17,3% yang artinya pengaruh extraversion, agreeableness, conscientiousness, emotional stability, dan intellect atau variabel (X) terhadap impostor phenomenon atau variabel dependen (Y) sebesar 17,3 dan selisinya sebesar 82,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam model regresi.

Tabel 5 Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	2379,066	5	475,813	7,343	.000 <sup>b</sup>
	Residual	11340,338	175	64,802		
	Total	13719,403	180			

a. Dependent Variable: Impostor Phenomenon

b. Predictors: (Constant), Intellect, Emotional Stability, Agreeableness, Extraversion, Conscientiousness

Berdasarkan tabel 5 terlihat F

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error				
1	(Constant)	75.742	5.982		12.662	.000
	Extraversion	-.325	.118	-.203	-2.760	.006
	Agreeableness	-.257	.222	-.087	-1.158	.248
	Conscientiousness	-.089	.174	-.039	-.512	.609
	Emotional Stability	-.550	.122	-.317	-4.498	.000
	Intellect	.118	.229	.039	.515	.607

a. Dependent Variable: Impostor Phenomenon

hitung sebesar 7,343 dengan tingkat signifikansi/probabilitas  $0,000 < 0,05$  disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability*, dan *intellect* berpengaruh signifikan terhadap variabel *impostor phenomenon* berdasarkan nilai probabilitas tersebut disimpulkan bahwa model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel *impostor phenomenon*.

#### Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis (Parsial)

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dijelaskan hasil uji t (parsial) sebagai berikut :

- a) Variabel *extraversion* memiliki nilai t hitung sebesar -2,760 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,006 (p < 0,05)$  yang berarti tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  atau disimpulkan bahwa variabel *extraversion* berpengaruh secara parsial terhadap *impostor phenomenon*,
- b) Variabel *agreeableness* memiliki nilai t hitung sebesar -1,158 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,248 (p > 0,05)$  yang berarti terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  atau disimpulkan bahwa variabel *agreeableness* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *impostor phenomenon*,
- c) Variabel *Conscientiousness* memiliki nilai t hitung sebesar -0,512 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,609 (p > 0,05)$  yang berarti terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  atau disimpulkan bahwa variabel *Conscientiousness* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *impostor phenomenon*,
- d) Variabel *Emotional Stability (Neuroticism)* memiliki nilai t hitung

sebesar - 4,498 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 (p < 0,05)$  yang berarti tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  atau disimpulkan bahwa variabel *Emotional Stability* berpengaruh secara parsial terhadap *impostor phenomenon*,

- e) Variabel *Intellect* memiliki nilai t hitung sebesar 0,515 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,607 (p > 0,05)$  yang berarti terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  atau disimpulkan bahwa variabel *Intellect* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *impostor phenomenon*.

## PEMBAHASAN

Dari data yang dihasilkan, ditemukan bahwa dari kelima dimensi pada Big Five Personality terdapat 2 dimensi yang berpengaruh dan 3 dimensi lainnya tidak berpengaruh. Dua dimensi yang berpengaruh adalah dimensi *Extraversion* dan *Emotional stability*.

*Extraversion* merupakan dimensi dalam big five personality yang mengarah pada sifat seseorang yang merasa nyaman ketika berada dalam kelompok besar serta berinteraksi dengan orang banyak, orang dengan skor *Extraversion* yang tinggi memiliki tingkat energi yang tinggi dan sering merasa semangat, dan juga cenderung memiliki pandangan positif dan optimis terhadap kehidupan. Dari hasil pengujian data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat pengaruh antara dimensi *extraversion* terhadap *impostor phenomenon* yang dilihat dari nilai signifikansi hasil uji hipotesis yang berada pada angka 0,006 dimana angka tersebut lebih kecil dari angka 0,05 dan nilai t yaitu -2,760. Oleh karena itu dinyatakan bahwa *extraversion* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *impostor phenomenon*. *Ekstraversion* berpengaruh negatif terhadap *impostor phenomenon* pada mahasiswa karena mahasiswa yang ekstrovert cenderung lebih mudah bergaul dan mendapatkan dukungan sosial. Ini membantu mereka merasa lebih percaya diri dan mengurangi perasaan tidak layak



atau takut ketahuan tidak kompeten. Dukungan sosial dan interaksi positif dengan orang lain memberikan mereka rasa validasi yang mengurangi gejala impostor phenomenon.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Neureiter dan Traut-Mattausch (2016) dalam *Frontiers in Psychology* mengkaji hubungan antara big five personality dan impostor phenomenon. Hasilnya menunjukkan bahwa ekstraversi memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan impostor phenomenon ( $r = -0.20, p < 0.01$ ). Artinya, individu yang lebih ekstrovert cenderung memiliki tingkat impostor phenomenon yang lebih rendah. Penelitian lain yang mendukung hubungan negatif antara ekstraversi dan impostor phenomenon termasuk studi oleh Vergauwe et al. (2015) yang menemukan bahwa individu dengan tingkat ekstraversi yang lebih tinggi cenderung melaporkan tingkat impostor phenomenon yang lebih rendah. Studi ini menunjukkan bahwa ekstraversi, dengan karakteristiknya yang melibatkan interaksi sosial positif dan kepercayaan diri, dapat melindungi terhadap perasaan seperti seorang penipu. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian adalah penelitian dari Fahri & Hayat (2021) hasilnya extraversion memiliki pengaruh signifikan terhadap impostor phenomenon karena individu yang ekstrovert cenderung lebih mudah berinteraksi dan membangun jaringan sosial yang kuat, sehingga mereka memiliki lebih banyak dukungan sosial untuk mengatasi perasaan tidak layak. Ross, Stewart, Mugge, dan Fultz (2001) menemukan bahwa individu dengan skor rendah pada dimensi extraversion cenderung lebih mungkin mengalami impostor phenomenon, karena mereka meragukan kemampuan mereka sendiri dan merasa tidak layak atas prestasi mereka.

Selain extraversion, juga terdapat dimensi big five personality yang memiliki pengaruh negatif dengan impostor phenomenon yaitu dimensi emotional

stability. Emotional stability memiliki pengaruh negatif terhadap impostor phenomenon karena orang yang stabil secara emosional cenderung lebih mampu mengelola stres dan kecemasan. Mereka memiliki kontrol yang lebih baik terhadap emosi negatif dan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan kegagalan. Ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vergauwe et al. (2015) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat emotional stability yang tinggi cenderung memiliki tingkat impostor phenomenon yang lebih rendah. Ini berarti bahwa orang yang lebih stabil secara emosional kurang rentan terhadap perasaan seperti penipu dibandingkan mereka yang kurang stabil secara emosional. Emotional stability (kebalikan dari neuroticism) berkaitan negatif dengan impostor phenomenon, di mana orang dengan tingkat neuroticism yang tinggi cenderung lebih cemas dan tidak percaya diri, meningkatkan kemungkinan mereka mengalami impostor feelings (Ross et al., 2001).

Dalam penelitian ini, dimensi emotional stability dikatakan memiliki pengaruh negatif yang signifikan dengan impostor phenomenon dibuktikan oleh hasil dari uji hipotesis antara emotional stability dengan impostor phenomenon yang memiliki hasil nilai signifikansi 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung yaitu -4,498 yang berarti terdapat pengaruh negatif yang signifikan. Emosi yang stabil membantu seseorang merasa lebih yakin dan tenang dalam kemampuan dan prestasinya. Ketika seseorang memiliki emotional stability yang tinggi, mereka cenderung memiliki keyakinan yang kuat dalam diri sendiri dan mampu mengatasi perasaan-perasaan negatif seperti keraguan dan kecemasan. Mereka dapat melihat pencapaian mereka dengan obyektif dan menerima pujian serta kritik dengan sikap yang seimbang. Hal ini membuat mereka lebih mungkin untuk merasa layak atas kesuksesan mereka dan kurang rentan terhadap perasaan impostor phenomenon. Dengan kata lain, ketika



seseorang memiliki emotional stability yang tinggi, mereka lebih mampu mengatasi perasaan-perasaan yang mendorong impostor phenomenon.

Selanjutnya, terdapat tiga dimensi yang melalui hasil uji T dalam penelitian ini yang dinyatakan tidak memiliki pengaruh. Dimensi-dimensi tersebut yaitu agreeableness, conscientiousness, dan intellect.

Agreeableness dinyatakan tidak berpengaruh karena dalam uji hipotesis didapatkan hasil nilai signifikan 0,248 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung yaitu

-1,158 yang berarti tidak berpengaruh. agreeableness adalah dimensi yang menggambarkan seseorang yang cenderung memiliki sifat yang ramah, kooperatif (dapat bekerjasama), sabar serta memiliki kepribadian yang ingin menghindari dari konflik. Ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fahira dan Hayat (2021) dalam penelitian itu di jelaskan bahwa agreeableness tidak berpengaruh terhadap impostor phenomenon karena sifat-sifat seperti keramahan dan keinginan untuk menyenangkan orang lain tidak terkait dengan keraguan internal tentang kemampuan diri sendiri. lebih dipengaruhi oleh bagaimana seseorang menilai dan meragukan kompetensinya sendiri, yang tidak berhubungan langsung dengan seberapa ramah atau kooperatif mereka dengan orang lain

Selain Agreeableness, dimensi conscientiousness juga tidak memiliki pengaruh dengan impostor phenomenon. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis antara conscientiousness dengan impostor phenomenon yang mendapatkan nilai signifikansi 0,609 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung 0,512 yang berarti tidak berpengaruh. Conscientiousness tidak berpengaruh signifikan terhadap impostor phenomenon pada mahasiswa karena conscientiousness lebih terkait dengan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap tugas, sedangkan impostor phenomenon berkaitan dengan perasaan tidak percaya diri dan

meragukan kemampuan sendiri. Dengan demikian, sifat-sifat conscientiousness tidak secara langsung memengaruhi perasaan-perasaan tersebut yang terkait dengan impostor phenomenon. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahri & Hayat (2021) yang mendapatkan bahwa conscientiousness memiliki pengaruh signifikan terhadap impostor phenomenon. Menurut Fahri & Hayat (2021) conscientiousness berpengaruh signifikan karena individu yang teliti dan terorganisir lebih cenderung mempersiapkan diri dengan baik dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, yang membantu mereka merasa lebih kompeten dan percaya diri dalam menghadapi tantangan akademis, sehingga mengurangi gejala impostor phenomenon.

Dan dimensi ketiga yang tidak memiliki pengaruh terhadap impostor phenomenon adalah intellect. Dimensi intellect dalam teori Big Five Personality, yang juga dikenal sebagai openness to experience, adalah salah satu dari lima faktor utama yang menggambarkan kepribadian manusia. Dimensi inilah yang mengukur sejauh mana seseorang terbuka terhadap pengalaman baru, pemikiran kreatif, dan ide-ide abstrak. Individu dengan skor tinggi pada dimensi ini cenderung memiliki minat yang luas, imajinasi yang kaya, dan rasa ingin tahu yang kuat. Mereka lebih mudah menerima gagasan-gagasan baru dan perubahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis antara intellect dengan impostor phenomenon yang mendapatkan nilai signifikansi 0,607 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung 0,515 yang berarti tidak berpengaruh. Dimensi intellect dan impostor phenomenon tidak berpengaruh satu sama lain karena mereka menyangkut aspek kepribadian dan pengalaman yang berbeda. Intellect berhubungan dengan keterbukaan terhadap ide-ide dan kreativitas, sedangkan impostor phenomenon berkaitan dengan perasaan keraguan diri dan ketidakmampuan untuk menerima prestasi pribadi. Dalam

penelitian oleh Fahira dan Hayat (2021), intellect (keterbukaan terhadap pengalaman baru) tidak berpengaruh terhadap impostor phenomenon karena impostor phenomenon lebih berkaitan dengan keraguan tentang kompetensi diri dan kecemasan dalam menghadapi tugas atau peran baru. Sifat intellect, yang melibatkan rasa ingin tahu dan kreativitas, tidak secara langsung mempengaruhi perasaan tidak layak atau takut gagal yang mendasari impostor phenomenon. Oleh karena itu, meskipun seseorang memiliki tingkat intellect yang tinggi, hal ini tidak berhubungan langsung dengan gejala impostor phenomenon.

Dengan demikian, telah diketahui bahwa ada 2 dimensi dari variabel big five personality yang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel impostor phenomenon, yaitu dimensi extraversion dan emotional stability, serta terdapat 3 dimensi yang tidak memiliki pengaruh terhadap impostor phenomenon. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang penting bagi pemahaman tentang bagaimana dimensi big five personality dapat mempengaruhi pengalaman impostor phenomenon pada mahasiswa. Intervensi yang lebih tepat sasaran dapat dirancang dengan fokus pada pengembangan extraversion dan emotional stability untuk membantu mahasiswa mengatasi perasaan tidak layak dan meningkatkan kesejahteraan mereka dalam pencapaian dan penghargaan yang mereka gapai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara big five personality dengan impostor phenomenon pada mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi Universitas Negeri Manado. Dari kelima dimensi big five personality yaitu extraversion, agreeableness, conscientiousness, emotional stability, dan intellect yang memiliki pengaruh dengan regulasi emosi yaitu dimensi extraversion dan emotional stability dengan hubunga

yang negatif. Oleh karena itu ketika tingkat extraversion dan emotional stability meningkat maka tingkat impostor phenomenon menurun. Selain itu, hasil dari penelitian ini mendapatkan bahwa dimensi dari variabel big five personality yang lainnya yaitu agreeableness, conscientiousness, dan intellect tidak memiliki pengaruh dengan impostor phenomenon. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa H<sub>0</sub>, H<sub>2</sub>, H<sub>3</sub>, H<sub>5</sub> ditolak dan H<sub>1</sub>, H<sub>4</sub> dapat diterima.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya dapat memperluas sampel ke mahasiswa dari program studi lain untuk melihat apakah hasil yang sama ditemukan di populasi yang berbeda. Selain faktor kepribadian, penelitian selanjutnya bisa mengeksplorasi pengaruh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, budaya akademik, dan dinamika sosial terhadap impostor phenomenon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2012). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Clance, P. R., & Imez, S. A. (1978). The Impostor Phenomenon in High Achieving Women: Dynamics and Therapeutic Intervention. *Psychotherapy Theory, Research and Practice*. 15(3), 1-8.
- Clance, P. R., & O'Toole, A. M. (1988). *The Imposter Phenomenon An Internal Barrier To Empowerment and Achievement*. The Haworth Press, Inc.
- Fahira, D.U., & Hayat, B. (2021). Impostor Phenomenon on First-and Second-year College Students. *TAZKIYA (Jurnal of Psychology)*. 9(2), 178-188.

- Goldberg, L. R. (1992). The Development of Markers for the Big-Five Factor Structure. *Psychological Assessment*, 4(1), 26-42.
- Komara, B.I. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Universitas Ahmad Dahlan*. 5(1), 33-42.
- Nabila., Dewi, P. M. E., & Nur, H. (2022). Impostor Phenomenon Pada Individu yang Berprestasi. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*. 1(4), 16-31
- Neureiter, M., & Traut-Mattausch, E. (2016). Inspecting the dangers of feeling like a fraud: An empirical investigation of the impostor phenomenon in the world of work. *Frontiers in Psychology*, 7, 1445.
- Nurhikma, A., & Nuqul, L.F. (2020). Saat Prestasi Menipu Diri: Peran Harga diri dan Ketangguhan Akademik Terhadap Impostor Phenomenon. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur*. 12(2), 145-154.
- Ross, S. R., Stewart, J., Mugge, M., & Fultz, B. (2001). The Impostor Phenomenon, Achievement Dispositions, and the Five Factor Model. *Personality and Individual Differences*, 31(8), 1347-1355.
- Risnawita, R., & Ghufro, M. N. (2010). *Teori-teori psikologi. Yogyakarta: ArRuzz*.
- Sakulku, J., & Alexander, J. (2011). The Impostor Phenomenon. *International Journal of Behavioral Science*. 6(1), 73- 92.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vergauwe, J., Wille, B., Feys, M., De Fruyt, F., & Anseel, F. (2015). Fear of being exposed: The trait-relatedness of the impostor phenomenon and its relevance in the work context. *Journal of Business and Psychology*, 30(3), 565-581.
- Wulandari, D. A., & Tjundjing, S. (2007). Impostor phenomenon, Self-Esteem, dan